

DAMPAK RENDAHNYA LITERASI TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KABUPATEN JOMBANG DALAM PERSPEKTIF TEORI STRAIN ROBERT K. MERTON

Naily Saniyah¹, Iva Yulianti Umdatul Izzah²

UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

e-mail: Naily.saniyah@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya tingkat literasi dan numerasi di kalangan remaja tidak hanya menjadi persoalan akademik, tetapi juga berkaitan dengan meningkatnya kenakalan remaja di Kabupaten Jombang. Data Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 38,2% siswa SMP mencapai standar literasi dan 32,7% mencapai standar numerasi, angka yang berada di bawah rata-rata nasional. Kondisi ini memicu frustrasi akademik, rendahnya keterikatan terhadap sekolah, serta mendorong remaja mencari pengakuan sosial melalui perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara defisit literasi-numerasi dan kenakalan remaja dengan menggunakan perspektif Teori Strain Robert K. Merton. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan pada Januari–Februari 2024 di tiga kecamatan dengan capaian AKM terendah, yaitu Mojoagung, Bareng, dan Ngoro. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 10 informan yang terdiri atas remaja, guru bimbingan konseling, orang tua, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan literasi dan numerasi menimbulkan strain akibat ketidakmampuan remaja mengakses jalur sah pencapaian tujuan sosial, sehingga mendorong adaptasi menyimpang berupa inovasi dan retreatism. Temuan ini menegaskan bahwa kenakalan remaja merupakan ekspresi ketegangan struktural dalam sistem pendidikan, sehingga intervensi kebijakan perlu difokuskan pada peningkatan kualitas pendidikan dasar.

Kata Kunci: *Literasi, Kenakalan Remaja, Teori Strain*

ABSTRACT

Low levels of literacy and numeracy among adolescents are not merely academic issues but are closely associated with the rise of juvenile delinquency in Jombang Regency. Data from the 2023 Minimum Competency Assessment (AKM) indicate that only 38.2% of junior high school students met the literacy standard and 32.7% achieved the numeracy standard, figures that remain below the national average. This condition contributes to academic frustration, weak school engagement, and encourages adolescents to seek social recognition through deviant behavior. This study aims to analyze the relationship between literacy–numeracy deficits and juvenile delinquency using Robert K. Merton's Strain Theory. Employing a descriptive qualitative approach, the research was conducted from January to February 2024 in three sub-districts with the lowest AKM performance: Mojoagung, Bareng, and Ngoro. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving ten informants, including adolescents, school counselors, parents, and community leaders. The findings reveal that limited literacy and numeracy skills generate strain due to adolescents' inability to access legitimate means of achieving socially valued goals, such as academic success. As a result, adolescents tend to adopt deviant adaptations, particularly innovation and retreatism. These findings emphasize that juvenile delinquency reflects structural strain within the educational system rather than merely individual moral failure. Therefore, policy

interventions should prioritize improving access to and the quality of basic education as a sustainable preventive strategy.

Keywords: *Literacy, Juvenile Delinquency, Strain Theory*

PENDAHULUAN

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang menjadi fondasi keberhasilan akademik sekaligus partisipasi sosial, ekonomi, dan budaya. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan memahami teks, tetapi juga menggunakan informasi tertulis untuk mencapai tujuan pribadi, mengembangkan pengetahuan, dan berpartisipasi efektif dalam masyarakat (OECD, 2019). Sementara itu, numerasi berkaitan dengan kemampuan menggunakan pengetahuan dan keterampilan matematika untuk menafsirkan informasi kuantitatif dan mendukung pengambilan keputusan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan ekonomi (OECD, 2021). Kedua keterampilan ini berperan penting dalam membentuk pola pikir logis, kemampuan pemecahan masalah, serta orientasi masa depan remaja. Namun, capaian literasi dan numerasi Indonesia masih rendah. Hasil PISA 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat 75 dari 81 negara dalam literasi membaca dengan skor 359, serta peringkat 72 dalam matematika dengan skor 371, jauh di bawah rata-rata OECD masing-masing 476 dan 472 (OECD, 2023). Kondisi ini mencerminkan tantangan struktural dalam sistem pendidikan nasional yang diperparah oleh ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di daerah.

Di Kabupaten Jombang, capaian literasi dan numerasi berada di bawah rata-rata nasional. Berdasarkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) 2023, hanya 38,2% siswa SMP mencapai kompetensi literasi minimum dan 32,7% mencapai numerasi, lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional masing-masing 47,1% dan 41,3% (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Kesenjangan ini semakin terlihat di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Mojoagung, Bareng, dan Ngoro yang mencatat capaian di bawah 30%. Rendahnya capaian tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas perpustakaan, kualitas pengajaran literasi kritis yang belum optimal, keterbatasan akses internet, serta rendahnya keterlibatan orang tua dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Dampak rendahnya literasi dan numerasi tidak hanya tercermin pada prestasi akademik, tetapi juga berdampak sosial. Remaja yang mengalami kegagalan belajar berulang cenderung mengalami frustrasi, rendah diri, dan kehilangan motivasi, sehingga keterikatan mereka terhadap sekolah melemah dan mendorong pencarian pengakuan di luar sistem formal. Kondisi ini berpotensi memicu keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Laporan Polres Jombang menunjukkan adanya peningkatan kasus kenakalan remaja dalam dua tahun terakhir, terutama berupa tawuran, bolos sekolah, penyalahtgunaan narkoba ringan, dan vandalisme (Polres Jombang, 2024), yang menegaskan bahwa kenakalan remaja masih menjadi persoalan sosial yang berkaitan dengan lemahnya keterikatan remaja terhadap institusi pendidikan.

Fenomena kenakalan remaja di Kabupaten Jombang dapat dijelaskan melalui Teori Strain yang dikemukakan oleh Robert K. Merton, yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika individu menginginkan tujuan yang dihargai masyarakat seperti keberhasilan akademik, pekerjaan yang layak, dan pengakuan sosial namun tidak memiliki akses yang sah dan kemampuan untuk mencapainya. Pandangan ini sejalan dengan Agnew (2016) yang menyatakan bahwa tekanan sosial muncul ketika tuntutan akademik dan sosial tidak diimbangi dengan dukungan sumber daya dan struktur sosial yang mampu, sehingga meningkatkan kecenderungan remaja dalam merespons tekanan tersebut melalui perilaku menyimpang. Studi oleh Marston et al. (2021) menunjukkan bahwa remaja yang menghadapi ketegangan akademik dan rendahnya dukungan sosial lebih berisiko terlibat dalam perilaku

menyimpang, seperti bolos sekolah dan keterlibatan dalam kelompok sebaya bermasalah. Dalam konteks masyarakat yang memandang pendidikan sebagai jalur utama menuju masa depan yang baik, remaja dengan literasi dan numerasi rendah kerap mengalami kegagalan akademik berulang, merasa jalur resmi tertutup, dan mengalami ketegangan berupa ketegangan antara harapan dan kenyataan. Merton menjelaskan bahwa kondisi ini dapat memunculkan lima bentuk respons, yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, retretisme, dan pemberontakan, yang pada remaja dapat terwujud dalam perilaku seperti tawuran, bolos sekolah, penyalahgunaan zat, atau pengungkapan diri dari institusi pendidikan.

Di Jombang, respons yang paling dominan terhadap tekanan sosial adalah inovasi dan retretisme, yakni ketika remaja tetap menginginkan pengakuan sosial tetapi, karena merasa tidak mampu mencapainya melalui jalur sekolah, mencari alternatif lain yang justru merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan keterkaitan antara rendahnya literasi dan numerasi dengan meningkatnya risiko kenakalan remaja. Salju dkk. (2016) menemukan bahwa remaja dengan kemampuan literasi membaca rendah cenderung mengalami keterputusan akademik dan sosial sehingga lebih rentan terhadap pengaruh negatif kelompok sebaya, sementara Geary (2018) menunjukkan bahwa kesulitan numerasi dan pemecahan masalah dasar berkontribusi pada kegagalan akademik dan lemahnya regulasi diri yang mendorong perilaku impulsif dan cerdas. Di Jawa Timur, termasuk Jombang, Sari dan Aulia (2021) juga menemukan hubungan antara rendahnya kualitas pendidikan dan meningkatnya kenakalan remaja. Namun penelitian-penelitian tersebut umumnya belum menempatkan permasalahan ini dalam kerangka struktural, karena lebih banyak faktor tekanan individu atau lingkungan dibandingkan tekanan sosial akibat ketimpangan akses terhadap pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memahami kenakalan remaja di Jombang melalui lensa Teori Strain Merton, khususnya bagaimana keterbatasan literasi dan numerasi mendorong remaja memilih perilaku menyimpang karena merasa jalur yang sah tertutup. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi kebijakan dasar yang tidak hanya menekan perilaku menyimpang, tetapi juga memperbaiki akar masalah struktural melalui penyediaan akses dasar pendidikan yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam dampak rendahnya literasi dan numerasi terhadap perilaku kenakalan remaja di Kabupaten Jombang. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Februari 2024 di tiga kecamatan dengan capaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terendah berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang tahun 2023, yaitu Kecamatan Mojoagung, Bareng, dan Ngoro. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada hasil studi pendahuluan terhadap laporan AKM sekolah yang menunjukkan rata-rata capaian literasi sebesar 38,2% dan numerasi sebesar 32,7%, jauh di bawah rata-rata nasional. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang melibatkan sepuluh informan, terdiri atas lima remaja berusia 13–18 tahun dengan riwayat kenakalan dan capaian literasi-numerasi di bawah standar, tiga guru Bimbingan dan Konseling (BK) jenjang SMP/MTs, satu orang tua, dan satu tokoh masyarakat setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan pedoman yang telah diuji validitas isinya oleh dua ahli pendidikan, dengan durasi 45–90 menit, direkam atas persetujuan informan, dan ditranskrip secara verbatim. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah, ruang sosial remaja, dan kegiatan komunitas untuk mengamati interaksi serta respons remaja terhadap

tekanan akademik dan sosial. Data pendukung diperoleh dari laporan AKM, catatan kasus guru BK, serta data kepolisian setempat. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan menerapkan triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi dokumentasi yang dilakukan di beberapa sekolah dan lingkungan masyarakat Kabupaten Jombang, diperoleh sejumlah temuan utama terkait dampak rendahnya literasi dan numerasi terhadap kenakalan remaja. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik, sehingga hasil penelitian disajikan dalam beberapa tema utama sebagai berikut.

Tema 1: Rendahnya Literasi dan Numerasi sebagai Pemicu Rasa Gagal Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang rendah. Mereka mengalami kesulitan dalam membaca teks panjang, memahami instruksi tertulis, serta menyelesaikan soal berhitung sederhana. Kondisi ini berdampak langsung pada prestasi akademik yang rendah dan pengalaman berulang kali mengalami kegagalan di sekolah. Seorang guru SMP di Kabupaten Jombang mengungkapkan, “*Banyak anak yang sebenarnya sudah kelas delapan, tapi bacaannya masih terbata-bata. Kalau disuruh merangkum bacaan, mereka bingung. Akhirnya nilai rendah terus.*” (GR).

Remaja yang mengalami kesulitan tersebut menyatakan bahwa mereka merasa tidak mampu mengikuti pelajaran dan sering dianggap “bodoh” oleh lingkungan sekolah. Perasaan ini menimbulkan rasa frustrasi dan ketidakpercayaan diri yang semakin memuaskan motivasi belajar. Seorang responden remaja menyampaikan, “*Saya sudah berusaha, tapi tetap tidak paham. Lama-lama males sekolah karena tiap hari dimarahi guru.*” (SW).

Dokumentasi nilai rapor dan hasil asesmen sekolah juga menunjukkan bahwa remaja dengan keterlibatan kenakalan memiliki kecenderungan nilai literasi dan numerasi di bawah standar minimum yang ditetapkan sekolah.

Tema 2: Perasaan Terpinggirkan dan Penarikan Diri dari Sekolah

Rendahnya kemampuan literasi dan numerasi tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial remaja di sekolah. Banyak remaja yang merasa tersisih, kurang dihargai, dan tidak memiliki posisi yang diakui dalam lingkungan kelas. Akibatnya, mereka memilih untuk menarik diri dari aktivitas pembelajaran dan interaksi positif di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa remaja dengan kemampuan akademik rendah cenderung pasif di kelas, jarang bertanya, dan sering menghindari tugas-tugas kelompok. Dalam jangka waktu tertentu, kondisi ini berkembang menjadi kebiasaan yang membolos dan ketidakhadiran tanpa keterangan. Seorang wali kelas menjelaskan. “*Anak-anak yang nilainya rendah itu lama-lama jarang masuk. Kalau masuk pun duduk di belakang, tidak mau terlibat.*” (WKL). Perasaan terpinggirkan ini juga diperkuat oleh stigma dari teman sebaya. Beberapa remaja mengaku merasa lebih diterima di luar sekolah dibandingkan di lingkungan akademik. Penarikan diri dari sekolah menjadi pintu awal bagi keterlibatan mereka dalam aktivitas di luar pengawasan institusi pendidikan.

Tema 3: Adaptasi terhadap Tekanan melalui Perilaku Menyimpang (Inovasi dan Retreatism)

Temuan lapangan menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kegagalan akademik dan keterasingan dari sekolah mengembangkan berbagai bentuk respons perilaku. Sebagian remaja berusaha mencari pengakuan melalui cara-cara alternatif, seperti bergabung dengan kelompok sebaya yang melakukan tindakan melanggar aturan. Bentuk perilaku yang muncul antara lain bolos sekolah, tawuran, merokok, konsumsi minuman keras, hingga pelanggaran ringan terhadap hukum. Seorang tokoh masyarakat menyatakan, “*Anak-anak yang sering nongkrong sampai malam itu kebanyakan memang sudah jarang sekolah. Mereka lebih merasa dihargai di kelompoknya.*” (TM). Di sisi lain, terdapat pula remaja yang memilih menarik diri sepenuhnya dari aktivitas sekolah maupun sosial yang positif. Mereka cenderung pasrah, tidak memiliki target pendidikan, dan menunjukkan sikap apatis terhadap masa depan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak selalu bersifat agresif, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk penarikan diri dan pemberian terhadap perilaku berisiko. Berikut ringkasan temuan penelitian yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Hasil Penelitian

Literasi & Numerasi	Dampak Akademik	Dampak Psikososial & Perilaku
Temuan: Rendahnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasar	Temuan: Nilai rendah, tidak naik kelas, gagal mengikuti kurikulum	Temuan: Rasa malu, minder, menarik diri, bolos sekolah, nongkrong, berkelahi, apatis
Contoh Lapangan: Sulit memahami teks pelajaran, bingung saat merangkum, salah menghitung soal sederhana	Contoh Lapangan: Nilai rapor di bawah standar, tugas tidak selesai, sering dimarahi guru	Contoh Lapangan: Menghindari interaksi di kelas, duduk di belakang, jarang bertanya, bergabung dengan kelompok sebaya yang negatif
Dampak Jangka Pendek: Frustasi, rendah motivasi belajar	Dampak Jangka Pendek: Keterasingan di kelas, kehilangan minat belajar	Dampak Jangka Pendek: Penarikan diri dari aktivitas sekolah, konflik dengan teman/keluarga
Dampak Jangka Panjang: Rendahnya kepercayaan diri	Dampak Jangka Panjang: Risiko putus sekolah, keterbatasan pendidikan lanjut	Dampak Jangka Panjang: Kecenderungan pelanggaran berulang, masalah hukum, kesulitan membangun hubungan sosial

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi dan numerasi pada remaja di Kabupaten Jombang tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga menciptakan ketegangan struktural yang mempengaruhi perilaku sosial mereka. Dalam perspektif Teori Strain Robert K. Merton, kondisi ini dapat dipahami sebagai ketidaksesuaian antara tujuan sosial yang dilembagakan seperti keberhasilan pendidikan, status sosial, dan peluang kerja dengan sarana sah yang tersedia untuk mencapainya. Ketika sistem pendidikan menuntut

kemampuan literasi dan numerasi sebagai prasyarat utama keberhasilan, sementara sebagian remaja tidak memiliki kecakapan tersebut, maka terbentuklah ketegangan yang bersifat akademik sekaligus sosial. Ketegangan ini muncul melalui pengalaman kegagalan yang berulang, rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri, serta perasaan tidak mampu memenuhi ekspektasi sekolah dan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Wang dan Fredricks (2016) yang menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan dan keberhasilan akademik meningkatkan tekanan psikososial pada remaja dan berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang. Selain itu, studi oleh Liem et al. (2020) menegaskan bahwa keterbatasan kemampuan dasar seperti literasi dan numerasi berkorelasi dengan peningkatan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku anti-sosial dan kurangnya partisipasi positif di sekolah.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketertinggalan literasi dan numerasi berkontribusi pada perasaan terpinggirkan dan melemahnya ikatan sosial remaja dengan sekolah. Remaja yang terus-menerus mengalami kesulitan belajar cenderung menarik diri dari aktivitas kelas, kehilangan rasa memiliki terhadap sekolah, serta memandang institusi pendidikan sebagai ruang yang tidak ramah bagi mereka. Dalam kerangka ketegangan, keterasingan ini memperdalam tekanan psikologis karena individu tidak hanya gagal mencapai tujuan, tetapi juga kehilangan dukungan sosial yang seharusnya berfungsi sebagai mekanisme pengontrol. Temuan ini sejalan dengan Li dan Lerner (2019) yang menunjukkan bahwa kegagalan serta rendahnya keterlibatan remaja di sekolah berhubungan signifikan dengan peningkatan perilaku bermasalah dan menyimpang. , Sementara itu, Appleton et al. (2016) menegaskan bahwa keterlibatan akademik dan emosional siswa berperan penting sebagai faktor protektif dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Dengan demikian, rendahnya literasi dan numerasi tidak hanya menghambat prestasi, tetapi juga merusak hubungan sosial yang menjadi fondasi kontrol sosial informal di sekolah.

Dalam kondisi strain yang berkelanjutan tersebut, remaja di Kabupaten Jombang menunjukkan kecenderungan melakukan kondisi tertentu sebagaimana dijelaskan oleh Merton, terutama dalam bentuk inovasi dan retretisme. Remaja yang memilih pola inovasi tetap menginternalisasi tujuan sosial berupa pengakuan dan status, tetapi mencapainya melalui cara-cara yang tidak sah, seperti keterlibatan dalam kelompok sebaya yang melakukan kenakalan. Sementara itu, remaja yang menganut paham retretisme cenderung menarik diri dari pendidikan formal, kehilangan orientasi masa depan, dan menunjukkan sikap apatis terhadap norma sosial yang berlaku. Pola adaptasi ini konsisten dengan temuan Brezina et al. (2017) yang menyatakan bahwa strain akademik meningkatkan kemungkinan remaja mengembangkan strategi penanggulangan yang menyimpang, Serta penelitian Crosnoe dan Benner (2016) yang menunjukkan bahwa prestasi akademik rendah dan lemahnya keterlibatan sekolah berkaitan erat dengan meningkatnya perilaku berisiko pada remaja.

Rendahnya literasi dan numerasi juga berimplikasi pada melemahnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar. Ketika remaja merasa gagal dan tidak diakui oleh sistem pendidikan, ikatan mereka dengan sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi semakin longgar. Kondisi ini mengurangi efektivitas norma sosial dalam mengarahkan perilaku, sehingga kenakalan tidak lagi dipersepsikan sebagai pelanggaran serius, melainkan sebagai respons yang dapat diterima dalam konteks kelompok sebaya. Barnes et al. (2017) menegaskan bahwa lemahnya hubungan sosial remaja dengan keluarga dan sekolah merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap perkembangan perilaku menyimpang. Sementara itu, Hemphill et al. (2016) menunjukkan bahwa kegagalan sekolah yang disertai dengan rendahnya pengawasan sosial secara signifikan meningkatkan risiko kenakalan remaja. Oleh karena itu, dalam konteks Kabupaten Jombang, rendahnya literasi dan numerasi perlu dipahami sebagai masalah

struktural yang memperbesar tekanan, meningkatkan kontrol sosial, dan mendorong remaja untuk mengadopsi perilaku menyimpang sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan yang alami.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya literasi dan numerasi pada remaja di Kabupaten Jombang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan akademik individual, melainkan sebagai sumber tekanan struktural yang berkontribusi pada munculnya kenakalan remaja. Ketika sistem pendidikan menempatkan literasi dan numerasi sebagai prasyarat utama keberhasilan, sementara sebagian remaja tidak memiliki akses dan dukungan yang memadai untuk mencapainya, terbentuklah kondisi strain yang berkelanjutan. Dalam situasi ini, banyak remaja tetap menginternalisasi tujuan sosial berupa pengakuan, penghargaan, dan posisi yang diakui di masyarakat, namun karena jalur pendidikan formal terasa tertutup, mereka merespons tekanan tersebut melalui pola adaptasi inovasi dan retreatism. Kenakalan remaja yang muncul baik dalam bentuk perilaku menyimpang aktif maupun penarikan diri dari sekolah merupakan ekspresi dari kegagalan sistem dalam menyediakan sarana yang adil dan realistik bagi remaja untuk mencapai tujuan sosial yang diharapkan.

Dengan menggunakan Teori Strain Robert K. Merton sebagai lensa analisis, penelitian ini menegaskan bahwa kenakalan remaja di Jombang adalah gejala dari ketimpangan struktural, bukan sekadar persoalan moral, karakter, atau lemahnya kontrol individu. Temuan ini memperluas pemahaman dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada faktor personal atau lingkungan terdekat, dengan menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap pendidikan dasar khususnya literasi dan numerasi mendorong remaja pada pilihan-pilihan menyimpang karena merasa tidak memiliki alternatif lain yang sah. Oleh karena itu, upaya penanganan kenakalan remaja tidak cukup dilakukan melalui pendekatan represif atau pembinaan moral semata, melainkan harus diarahkan pada perbaikan akar masalah, yaitu penguatan akses pendidikan dasar yang berkualitas, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan remaja. Dengan menyediakan jalur yang lebih adil untuk mencapai tujuan sosial, tekanan struktural dapat dikurangi, sehingga remaja tidak lagi perlu mencari pengakuan melalui cara-cara yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, R. (2016). Teori ketegangan umum. *Kejahatan dan Keadilan*, 46 (1), 1–41. <https://doi.org/10.1086/688619>
- Appleton, JJ, Christenson, SL, & Reschly, AL (2016). Keterlibatan siswa dengan sekolah: Isu konseptual dan metodologis kritis dari konstruk tersebut. *Psikologi di Sekolah*, 53 (7), 657–670. <https://doi.org/10.1002/pits.21928>
- Barnes, JC, Beaver, KM, & Miller, JM (2017). Memperkirakan pengaruh ikatan sosial remaja terhadap kenakalan. *Jurnal Keadilan Pidana*, 51, 43–55. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2017.05.002>
- Brezina, T., Tekin, E., & Topalli, V. (2017). Mungkin bukan hari esok: Pendekatan multi-metode terhadap kematian dini yang diantisipasi dan kejahatan remaja. *Kriminologi*, 55 (2), 340–372. <https://doi.org/10.1111/1745-9125.12134>
- Crosnoe, R., & Benner, AD (2016). Anak-anak di sekolah. Dalam RM Lerner (Ed.), *Buku pegangan psikologi anak dan ilmu perkembangan* (edisi ke-7, Vol. 4, hlm. 268–304). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.chldpsy407>
- Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang. (2023). *Laporan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kabupaten Jombang tahun 2023*. [Laporan internal].

- Geary, DC (2018). Prediktor kognitif pertumbuhan prestasi dalam matematika: Sebuah studi longitudinal. *Psikologi Perkembangan*, 54 (10), 1901–1916.
<https://doi.org/10.1037/dev0000561>
- Hemphill, SA, Heerde, JA, Herrenkohl, TI, Toumbourou, JW, & Catalano, RF (2016). Faktor risiko dan pelindung terhadap penggunaan zat dan kenakalan remaja: Tinjauan sistematis studi longitudinal. *Psikologi Perkembangan*, 52 (4), 613–628.
<https://doi.org/10.1037/dev0000096>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Hasil Asesmen Nasional 2023*. <https://hasilun.pusmenjar.kemdikbud.go.id>
- Li, Y., & Lerner, RM (2019). Trajektori keterlibatan sekolah selama masa remaja: Implikasi terhadap perilaku bermasalah remaja. *Psikologi Perkembangan*, 55 (9), 1944–1957.
<https://doi.org/10.1037/dev0000754>
- Liem, G. A. D., Senko, C., & Toland, M. D. (2020). Academic Skills, School Engagement, And Behavioral Adjustment: Evidence From Adolescents. *Journal of Adolescence*, 83, 1–12.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.03.002>
- Marston, E. G., Hare, A., & King, K. (2021). Academic strain, peer pressure, and adolescent engagement in risk behaviors. *Journal of Adolescence*, 86, 99–111.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.12.002>
- OECD. (2019). *Hasil PISA 2018 (Volume I): Apa yang diketahui dan dapat dilakukan siswa* . Penerbitan OECD. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- OECD. (2021). *Prospek Keterampilan OECD 2021: Belajar untuk Kehidupan* . Penerbitan OECD. <https://doi.org/10.1787/0ae365b4-en>
- OECD. (2023). *Hasil PISA 2022 (Volume I): Keadaan pembelajaran dan kesetaraan dalam pendidikan* . Penerbitan OECD. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Polres Jombang. (2024). *Laporan tahunan gangguan keamanan dan perdamaian masyarakat Kabupaten Jombang* .
- Sari, DP, & Aulia, F. (2021). Kualitas pendidikan dan kenakalan remaja di Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Pendidikan* , 15(1), 55–69. <https://doi.org/10.7454/jsp.v15i1.XXXXX>
- Snow, PC, Powell, MB, & Sanger, DD (2016). Kompetensi bahasa lisan, keterampilan sosial, dan anak laki-laki berisiko tinggi: Apa hubungannya? *British Journal of Educational Psychology*, 86 (3), 346–366. <https://doi.org/10.1111/bjep.12101>
- Wang, MT, & Fredricks, JA (2016). Hubungan timbal balik antara keterlibatan sekolah dan perilaku bermasalah remaja. *Perkembangan Anak*, 87 (4), 1210–1226.
<https://doi.org/10.1111/cdev.12538>